

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN

Amelia Salamah S
Institut PTIQ Jakarta
ameliasalamah509@gmail.com

Abstract : This research produces a social character education concept based on the Koran, and reveals a form of character education theory called social humanism, theomorphic character education theory, which is a theory that describes the existence of education for human social characters that cannot be separated from God's guidance in Al-Qur'an, namely educating human social character such as: 1. التدرج / do gradually which continues to increase continuously, 2. تعارف / know each other; 3. تفاهم / understand each other; 4. تعاون / participate each other; 5. تكافل / support each other; 6. تسامح / tolerance; 7. تامل / positive thinking and humans are given the opportunity to follow it with all the consequences in every activity of life. In addition, this study also concludes that the essence of character education in Indonesia, especially in the 2013 education curriculum (kurtilas), is to educate religious character, love for the country, intellectuality, and reveal that it contains social characters. This research is equipped with an implementation model as a medium of delivery to students which is called the "Social Piety" model. This qualitative research also uses the method of interpretation of the Koran - the method of interpretation of Al-Maudhu'i -, both methods are used to observe letters and verses of the Koran which contain social characters, then visualize them in various ways. form figures and tables.

Keywords : character, social, Al-Qur'an based.

Abstrak : Penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, serta mengungkapkan suatu bentuk teori pendidikan karakter yang disebut dengan social humanisme teomorfis character education theory, yaitu teori yang menggambarkan tentang adanya pendidikan karakter-karakter sosial manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, yakni mendidik karakter sosial manusia seperti: 1. *التدرج* / melakukan secara bertahap yang terus meningkat berkesinambungan, 2. *تعارف* / saling mengenal; 3. *تفاهم* / saling memahami; 4. *تعاون* / saling berpartisipasi; 5. *تكافل* / saling menopang; 6. *تسامح* / toleransi; 7. *تضام* / positif thinking serta manusia diberi kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia khususnya pada kurikulum pendidikan 2013 (kurtilas) yakni mendidik karakter religius, cinta tanah air, intelektualitas, serta terungkap didalamnya mengandung adanya karakter-karakter sosial. Penelitian ini dilengkapi dengan model implementasinya sebagai media penghantar kepada peserta didik yang disebut model "Kesalehan Sosial". Penelitian kualitatif ini juga memakai metode penafsiran Al-Qur'an –metode tafsir Al-Maudhu'i–, kedua metode tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya karakter-karakter sosial, kemudian dibantu visualisasinya dalam berbagai bentuk gambar dan tabel.

Kata Kunci : karakter, sosial, berbasis Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. *World Inequality Database Report* melaporkan dari sejak tahun 1980 bahwa ketimpangan atau kesenjangan sosial telah melanda keseluruhan dunia dan mengalami kecenderungan peningkatan, sehingga diduga menjadi penyebab terbesar terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi kehidupan sosial yang meresahkan masyarakat di negara-negara dunia.

Kesenjangan sosial nampak di negara-negara seluruh dunia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BBC Future yang mengatakan bahwa ada kurang lebih 1% orang-orang terkaya di dunia ini yang memiliki dan menguasai lebih dari 50% kekayaan di bumi ini, sehingga selalu ada kesenjangan sosial diberbagai tempat di dunia. Sebagai contoh di kawasan bisnis yang megah di Madrid Spanyol, masih banyak ditemui para pengemis yang meminta-minta. Demikian juga seperti dibalik kawasan hunian mewah Ipanema, Rio de Janeiro, Brasil, ternyata lebih banyak hunian kumuh yang seolah menjadi latar belakangnya. Di Jakarta sebagai ibukota negara juga masih banyak ditemui adanya kesenjangan sosial yang “bersembunyi” dibalik gemerlap kemegahan bangunan yang menjadi simbol kesuksesan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kecemburuan sosial yang mudah terpicu menjadi konflik dan muncul peristiwa degradasi kehidupan sosial.

Bahkan faktanya bahwa setiap berita, informasi dari berbagai media, maupun yang dikemas dalam bentuk hiburan, mengetengahkan tentang fenomena kesenjangan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, selalu habis “terbungkus” para “pembelinya”. Sepertinya masyarakat umum merasa “haus” akan berita maupun hiburan yang bersifat pemberitahuan adanya kesenjangan sosial, terlebih lagi jika dikemas dalam bentuk hiburan yang memikat hati dan perasaan masyarakat terhadap kesenjangan sosial.

Sebagai contoh dari hal tersebut yang pada saat ini ramai dibicarakan adalah sebuah hiburan berupa film berjudul *Joker* yang ditayangkan serentak pertama kali di Amerika pada tanggal 02 Oktober 2019 dan kemudian menyebar peredaran penayangannya diseluruh dunia. Sinopsis singkat dari film dimaksud adalah mengetengahkan alur cerita tentang adanya suatu kesenjangan sosial ditengah masyarakat suatu kota maya yang diposisikan di Amerika Serikat, kemudian akhir ceritanya menunjukkan terjadi sesuatu konflik sosial yang teramat sangat meresahkan masyarakat, akibat dari kesenjangan sosial tersebut, namun digambarkan jika kejadian konflik sosial yang muncul itu seolah disetujui oleh sebagian besar masyarakat yang ada dikota itu, bahkan para penonton film merasakan ikut menyetujui degradasi sosial yang terjadi dalam film dimaksud. Tokoh *Joker* ini adalah seorang pemuda berpendidikan rendah, miskin dan punya disabilitas psikologi –suka tertawa sendiri dalam setiap kondisi–, akan tetapi selalu berupaya ramah dan rajin, serta mau berusaha menolong setiap orang yang sedang kesusahan. *Joker* ini memiliki seorang ibu yang sangat sakit-sakitan yang butuh dana cukup besar untuk pengobatan. Ia berusaha untuk mengajukan bantuan keberbagai orang-orang yang kaya dan kepada banyak institusi yang memang bergerak dibidang tersebut, akan tetapi karena kondisi disabilitas psikologinya tersebut yang membuat orang-orang di institusi dimaksud merasa dilecehkan oleh *Joker*, sehingga selalu ditolak dan tidak diberi bantuan, bahkan yang terjadi adalah ia balik dilecehkan serta dipukul. *Joker* ini kemudian bekerja serabutan demi mendapatkan upah yang kemudian dikumpulkan untuk membeli obat-obatan ibunya –sekadar meringankan sakit ibunya, karena upahnya sangat kecil–. Pelecehan demi pelecehan diterima oleh *Joker* karena kondisi disabilitas

psikologinya, ia dianggap “menghina” setiap orang yang berbicara kepadanya. Klimaksnya adalah terjadi ketika dalam pekerjaannya ia melayani orang terkaya dan orang itu merasa “dihina” oleh Joker, ia pun dilecehkan dan “dihajar” habis-habisan oleh para “bodyguard” orang dimaksud. Akhirnya Joker pun marah dan berubah kondisinya dari orang yang baik –walaupun punya disabilitas psikologi– menjadi orang yang benar-benar sangat jahat. Perubahan itu justru dinikmati oleh Joker dan ia merasa nyaman dengan kondisi itu. Joker membalas dendam secara sangat sadis kepada orang-orang yang telah menyakitinya, akan tetapi ia tetap berlaku baik kepada orang-orang yang perhatian kepadanya. Alhasil kota itu kacau-balau “diacak-acak” oleh Joker dengan berbagai tindakan anarkis. Sebagian besar orang di kota itu sangat mendukung dan memuji tindakan yang dilakukan Joker, bahkan para penonton pun seakan “tenggelam” mendukung tindakan itu. Sebuah kondisi ironis yang dipertontonkan oleh sebuah film.

Film Joker tersebut yang dirilis pemutarannya di seluruh dunia dari sejak 2 Oktober 2019 telah memecahkan rekor baru “*box office*” di Amerika Serikat (AS), yakni menghasilkan sekitar 93.5 juta Dolar AS dari penjualan tiket pada akhir pekan pertamanya di bioskop-bioskop seluruh AS. Pemegang rekor sebelumnya adalah “Spin-Off Spider-Man”, “Venom” dengan penghasilan 80 juta Dolar AS pada tahun lalu.

Penulis mengutarakan hal mengenai film Joker tersebut, karena menurut hemat penulis film tersebut sangat menunjukkan adanya ketimpangan atau kesenjangan sosial yang teramat nyata di dunia ini, sehingga cerita film tersebut dilanjutkan dengan ketimpangan sosial yang muncul tersebut menjadi sumber pemicu terjadinya konflik sosial dan degradasi sosial, bahkan berkembang menjadi kerusuhan yang sangat meresahkan masyarakat dan hebatnya masyarakat “menyukai” hal tersebut.

Selain itu menurut hemat penulis dengan adanya jumlah penonton yang spektakuler di seluruh dunia, menunjukkan secara nyata bahwa film “Joker” sangat disukai masyarakat atau dengan kata lain bahwa masyarakat tidak hanya tertarik pada sisi hiburan saja, tetapi masyarakat sangat ingin tahu dan tertarik dengan kondisi kesenjangan sosial yang terjadi ditengah-tengah mereka, serta kemungkinan dampak yang diakibatkannya.

Namun menurut hemat penulis, terlihat adanya kondisi yang sangat “menyeramkan”, yakni ketika masyarakat ikut terpengaruh kondisi yang dialami si pemeran Joker dalam menerima ketidakadilan sosial akibat kesenjangan sosial yang terjadi, serta masyarakat seolah ikut “menyetujui” tindakan degradasi sosial yang dilakukan pemeran Joker dalam film dimaksud.

Situasi dalam film Joker dan “dukungan” dari jutaan penonton terhadap perbuatan Joker tersebut, seolah memunculkan suatu bentuk “masyarakat” yang terlihat membela perbuatan salah Joker akibat dari perlakuan yang diterimanya. Hal itu seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun sebagai *al-‘aql al-tajribî* (akal yang muncul karena mencoba) yakni: “...*Akal membimbing tindakan manusia menjadi sistematis dan membantu merealisasikannya melalui berbagai siasat dan aturan formal, mengenal hal-hal yang merusak dan yang membangun, yang baik dan yang buruk, setelah mereka memilah hal-hal buruk dan merusak berkat pengalaman yang benar dan kebiasaan yang umum. Mereka mampu memisahkan dirinya dari golongan hewan, sementara hasil pikirannya tampak dalam keteraturan aktivitas dan jauh dari hal-hal yang merusak*”, akan tetapi kondisi itu terbalik dengan yang terjadi akibat penayangan film Joker yang “menghasilkan”

suatu dukungan dari jutaan “masyarakat” penontonnya terhadap pembenaran perilaku kejahatan yang dilakukan oleh Joker.

Karakter sosial yang muncul dalam “masyarakat” pendukung perilaku kejahatan Joker tersebut, lebih lanjut apabila dibandingkan dengan pendapat Ibnu Khaldun, maka disebut dengan kondisi *al-‘aql al-nazharî* (akal yang muncul karena kondisi abstrak atau riil) yakni; “...atau pikirannya dapat mempersepsikan tentang sesuatu yang ada, abstrak atau riil (*ghâiban wa syâhidan*) sebagaimana adanya dan inilah yang disebut dengan akal rasional (*al-‘aql al-nazharî*)”, sehingga memungkinkan munculnya suatu bentuk generasi “masyarakat” yang terbangun dari suatu bentuk dukungan terhadap perilaku kejahatan yang kemudian dianggap benar karena “perlawanan” terhadap ketidakadilan. Generasi “masyarakat” tersebut seperti suatu “generasi penghancur” yang suatu saat juga akan mengalami “ajal” karena telah tersadarkan bahwa yang dilakukannya itu salah. Hal tersebut terjadi dalam konteks film Joker, bahwa film dan dukungan dari jutaan penontonnya itu seperti membangun suatu “generasi penghancur” atau “masyarakat penghancur” yang “menyetujui” tindakan suatu bentuk karakter sosial yang tidak bermoral dari Joker, walaupun alasannya diakibatkan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial.

Menyimak pendapat Ibnu Khaldun terkait kemiripan pemikirannya terhadap adanya “generasi penghancur” atau “masyarakat penghancur” yang terbentuk dalam situasi dan kondisi akibat penayangan film Joker itu, maka suatu saat “masyarakat” tersebut akan menemui ajalnya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. Al-‘Arâf[7];34).

Buya HAMKA dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan surat Al-‘Arâf[7];34 tersebut diantaranya dengan menjelaskan bahwa: *Suatu ummat ialah suatu kaum yang telah terbentuk menjadi suatu masyarakat atau kelompok. Mereka menjadi satu oleh karena persamaan nasib atau persamaan daerah kediaman atau karena persamaan keyakinan. Didalam ayat ini diterangkanlah bahwasanya naik atau runtuhnya suatu ummat adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Bila datang masanya naik, walaupun bagaimana orang hendak menghalanginya, tidaklah terhalangi. ...Kaum Quraisy sebagai pelopor pertahanan jahiliyah yang menguasai masyarakat Arab, menguasai peribadatan dan tawaf keliling Ka'bah dengan telanjang, dengan bersiul dan bertepuk-tepuk tangan, dan Ka'bah mereka kelilingi dengan 360 berhala. Masyarakat ummat Quraisy itu kian lama kian bobrok dan runtuh, walaupun bagaimana mereka mempertahankannya. Mereka runtuh karena keruntuhan akhlak... Dari uraian surat Al-‘Arâf[7];34 dan penafsiran Buya Hamka terlihat kemiripan dengan terbentuknya “masyarakat penghancur” yang muncul akibat dari penayangan film Joker tersebut, pada saatnya akan “mati” hilang.*

Kesenjangan sosial memang dapat diduga sebagai pemicu utama terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Bank Dunia pernah melaporkan bahwa di Indonesia dari sejak tahun 2000 memiliki angka kesenjangan sosial yang semakin lama semakin meningkat, situasi ini menyebabkan Indonesia berada dalam kondisi darurat kesenjangan

sosial. Senada dengan hal itu, Muliaman D. Hadad pernah mengatakan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia mengalami kenaikan 20 persen, sehingga sangat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan pekerjaan. Muliaman tidak menyinggung masalah kemiskinan, menurutnya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi diatas rata-rata setiap tahunnya, tetapi dikatakannya bahwa hal tersebut jangan membuat terlena.

Selain itu Darmin Nasution mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia makin kompleks dan terus tumbuh berkembang, walaupun Darmin juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bertahan rata-rata sebesar 6% hingga 2015. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti yang dijelaskan sebelumnya, Sayidiman Suryohadiprojo mengulas dan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat tidak memberikan jaminan terhadap berkurangnya kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, lebih lanjut berdasarkan kutipan dari buku "*The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Societies Stronger*" karya dari Richard Wilkinson dan Kate Pickett, Sayidiman mengatakan bahwa kesenjangan sosial yang melebar dapat mengakibatkan terjadinya berbagai kelemahan dalam masyarakat, seperti angka kriminalitas yang tinggi, penggunaan narkoba yang meningkat, bahkan menjadi penyebab berbagai penyakit, diantaranya penyebab tingkat tinggi untuk penyakit jantung dan kanker.

Senada dengan penjelasan Sayidiman tersebut, penelitian dari Sholihah dan Kustanto menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh positif sebesar 35% terhadap kesenjangan sosial dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan 65% dipengaruhi faktor lain.

Dari penelitian tersebut, menurut hemat penulis terlihat adanya dua variabel yang terpengaruh dari pertumbuhan ekonomi, yakni kesenjangan sosial dan kesejahteraan masyarakat, namun tidak signifikan. Hal tersebut memiliki arti bahwa walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, tidak secara signifikan menjadi penyebab bagi berkurangnya kesenjangan sosial masyarakat.

Vandecasteele dalam penelitiannya mengatakan bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi tidak semua orang memiliki akses yang tidak setara terhadap sumber daya, layanan, dan posisi yang berharga dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan kerugian bagi sebagian masyarakat dan menjadi hak istimewa bagi sebagian masyarakat lainnya. Berdasarkan uraian penelitian Vandecasteele tersebut, menurut hemat penulis menunjukkan dan memperjelas bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak signifikan bagi berkurangnya kesenjangan sosial dan dalam masyarakat.

Dalam lingkup global, Michael P. Todaro berargumen terhadap kondisi kesenjangan sosial dalam suatu negara, bahwa diperlukan adanya suatu upaya untuk membuat kondisi kesetaraan atau keseimbangan sosial dalam suatu negara. Hal tersebut dikarenakan pemerataan sosial akan mampu menyebabkan, antara lain; 1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit, pembiayaan sekolah, dan asuransi; 2. Meningkatkan taraf hidup serta produktivitas kerja; 3. Meningkatkan daya beli masyarakat; 4. Meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan; 5. Mengeliminir permasalahan-permasalahan sosial ekonomi; 6. Modal yang kuat untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi negara.

Sedangkan untuk dampaknya, dikatakan oleh Pranab dan Christopher bahwa kesenjangan sosial akan membawa dampak; 1. Kondisi pasar modal yang tidak sempurna (*capital market imperfection*); 2. Hubungan antara *human capital* dengan kesenjangan sosial dari pendapatan maupun aset yang mempunyai dampak *trade off* pada kemampuan investasi individu dan pada pembentukan

sumber daya manusia (*human capital*); 3. Penduduk miskin yang tak punya akses pada *capital market*, akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana bagi pembiayaan investasi *human capital* maupun untuk kegiatan produksi.

Berdasarkan semua uraian-uraian tersebut, dirasakan suatu hal yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam suatu bentuk pendidikan karakter sosial yang bertujuan dapat menopang dan meminimalkan akibat yang terjadi karena dampak dari kesenjangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Oleh karena itu sehubungan dengan uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kajian yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter sosial yang berbasis Al-Qur'an. Kajian ini menurut penulis layak untuk dilakukan, karena penulis ingin ikut berperan serta dalam bentuk memberi sumbang saran pemikiran terhadap upaya menyelesaikan permasalahan sosial yang terkait dengan kesenjangan sosial dalam masyarakat melalui jalur pendidikan. Penulis memberikan judul penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an.

Permasalahan penelitian ini adalah pada saat ini secara fakta bahwa di Indonesia belum ada suatu bentuk pendidikan karakter yang difokuskan secara khusus untuk melakukan proses pendidikan karakter sosial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat untuk seluruh lapisan masyarakat, agar dapat ikut membantu mengatasi masalah kesenjangan sosial dari sisi pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1. Mengidentifikasi, mengetahui, serta merumuskan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Pengertian, Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran, Perumusan model implementasi; 2. Mengidentifikasi, mengetahui, serta menyusun model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual, Model implementasi dalam dimensi intelektual, Model implementasi dalam dimensi emosional, Model implementasi dalam dimensi sosial, Model implementasi dalam dimensi lingkungan.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an memiliki surat dan ayat yang didalamnya mengandung isyarat tentang adanya kondisi sosial yang juga meliputi adanya isyarat tentang karakter sosial dan pendidikan karakter sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan diantaranya pada surat dan ayat berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ .
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Mā'ūn[107]; 1-7).

Quraish Shihab menafsirkan dan menjelaskan *asbabun nuzūl* dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud bahwa dari beberapa riwayat, ada seseorang –Abū Sufyan atau Abū Jahal atau al-‘Āsh Ibnu Wālīd atau selain mereka (hal yang diperselisihkan mengenai orangnya)– diceritakan setiap minggu selalu memotong unta, namun ketika ada anak yatim meminta sedikit daging unta tersebut, anak yatim tersebut tidak diberi daging tetapi dihardik dan diusir. Lebih lanjut dari

surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud menurut Quraish Shihab dijelaskan bahwa surat tersebut memberikan kritik sangat “pedas” terhadap perilaku dan budaya orang-orang *jahiliyyah* di Makkah pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Para kaum *jahiliyyah* dimaksud dikatakan sebagai orang-orang yang mendustakan agama (QS. 107/1) karena mereka sebenarnya mengimani ajaran yang diberikan oleh Nabi Ibrahim ؑ dan mereka juga percaya kepada Allah ﷻ, namun mereka tidak mau menerima dan melaksanakan ajaran yang diberikan Nabi Muhammad ﷺ, diantaranya disebabkan karena mereka sering menghardik, mengusir dan menahan hak para anak yatim dan orang miskin (QS. 107/2), kemudian mereka tidak peduli terhadap orang miskin (QS. 107/3), mereka sering lalai dalam beribadah (QS. 107/4-5), walaupun mereka melakukan ibadah itu karena mereka ingin “pamer” dan melakukan pencitraan diri, serta bersikap munafik terhadap ibadahnya (QS. 107/6), para kaum jahiliyyah tersebut juga tidak mau menolong orang lain dan memberi manfaat kebaikan buat orang lain (QS. 107/7).

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa: *(Tahukah kamu orang yang mendustakan hari pembalasan?)* atau adanya hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan. Maksudnya apakah kamu mengetahui orang itu? Jika kamu belum mengetahui: *(Maka dia itulah)* sesudah huruf *Fa* ditetapkan adanya lafal *Huwa*, artinya maka dia itulah *(orang yang menghardik anak yatim)* yakni menolaknya dengan keras dan tidak mau memberikan hak yang seharusnya ia terima. *(Dan tidak menganjurkan)* dirinya atau orang lain *(memberi makan orang miskin)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, yaitu Al-'Ash bin Wail atau Walid bin Mughirah. *(Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.) (yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya)* artinya mengakhirkkan salat dari waktunya. *(orang-orang yang berbuat ria)* di dalam shalatnya atau dalam hal-hal lainnya. *(Dan enggan menolong dengan barang yang berguna)* artinya tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya yang diperlukan orang lain; apalagi memberikannya, seperti jarum, kapak, kual, mangkok dan sebagainya.

Dari penafsiran-penafsiran terhadap surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud, menurut hemat penulis tersirat adanya isyarat tentang suatu kondisi sosial, yakni ada orang-orang yang memiliki kemampuan atau kekayaan harta dan ada orang-orang yang miskin. Selain itu juga tersirat adanya suatu bentuk karakter sosial didalamnya, yakni karakter-karakter: menghardik, mengusir, menahan hak, tidak peduli terhadap orang miskin –penulis berpendapat bahwa hal itu adalah karakter sosial negatif–, serta karakter sosial “pamer” pencitraan diri mengenai kepemilikan harta terhadap orang lain, tetapi tanpa ada keinginan untuk membantu atau menolong orang lain dengan hartanya –penulis berpendapat bahwa karakter dimaksud juga dapat disebut karakter sosial negatif–. Isyarat tentang pendidikan karakter sosial dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 tersebut sesuai dengan yang ditafsirkan, menurut hemat penulis berpendapat bahwa adanya isyarat untuk mendidik agar tidak memiliki karakter-karakter sosial menghardik, mengusir, menahan hak, tidak peduli terhadap orang miskin, pamer harta, pelit untuk membantu orang miskin, tetapi sebaliknya adalah mendidik manusia untuk memiliki karakter sosial berbuat kebaikan, peduli, tidak pamer harta, serta membantu terhadap orang miskin.

Selain surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 tersebut, surat dan ayat lainnya yang memiliki isyarat tentang adanya kondisi sosial, serta meliputi adanya isyarat tentang karakter sosial dan pendidikan karakter sosial, diantaranya pada surat dan ayat berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَإِنَّ السَّبِيلَ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Al-Hasyr[59]; 7).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Hasyr[59];7 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa: *(Apa saja harta rampasan atau fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Qura dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal. Yakni harta fai itu adalah hak Nabi saw. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam pembagiannya, yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi saw. (supaya janganlah) lafal kay di sini bermakna lam, dan sesudah kay diperkirakan adanya lafal an (harta fai itu) yakni harta rampasan itu, dengan adanya pembagian ini (hanya beredar) atau berpindah-pindah (di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang telah diberikan kepada kalian) yakni bagian yang telah diberikan kepada kalian (oleh Rasul) berupa bagian harta fai dan harta-harta lainnya (maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Dari penafsiran surat Al-Hasyr[59];7 tersebut, menurut hemat penulis adanya isyarat tentang suatu kondisi sosial dalam masyarakat berkaitan tentang kepemilikan harta, bahkan harta rampasan perang sekalipun harus dibagi secara proporsional bagi mereka yang memang berperan didalamnya, serta bagi mereka yang memang membutuhkannya. Ada suatu bentuk isyarat pendidikan karakter sosial bagi seorang pemimpin didalam proses berbagi kepada orang-orang yang dipimpinnnya dengan mengutamakan kebutuhan yang mendesak dari orang-orang yang memang memerlukannya atau mereka yang benar-benar membutuhkannya.

Selain dari uraian tersebut, manusia adalah merupakan makhluk sosial dan untuk menjalin kelancaran hubungan sosial antar manusia dalam kehidupannya, manusia membutuhkan karakter, termasuk didalamnya adalah suatu bentuk karakter sosial dalam upaya menjalani kehidupannya berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Sehingga sangat perlu dan penting untuk membangkitkan dan mengembangkan karakter sosial dalam diri manusia, diantaranya dengan melalui suatu bentuk pendidikan karakter sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang diteliti dan disusun dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang komprehensif berbasiskan kepada Al-Qur'an. Konsep ini diusulkan dan diharapkan dapat ikut serta memberikan kontribusi dan ikut serta memberikan

solusi terhadap kondisi “Darurat Kesenjangan Sosial” yang mengakibatkan pengaruh terhadap karakter sosial manusia terkait dengan adanya penurunan kualitas sumber daya manusia dan penurunan kualitas pendidikan.

Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai: “Suatu bentuk pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara komprehensif mengenai sifat-sifat/watak atau karakter seseorang yang dapat memberikan pengaruh dalam melakukan hubungan sosial dikehidupan masyarakat dengan berdasarkan seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an”.

Penulis mengungkapkan paradigma yang menjadi dasar dalam penyusunan pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini, yakni; 1. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat umum dan menyeluruh atau bersifat “*universal*” untuk semua lapisan masyarakat, tidak membatasi pada dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan yang lainnya; 2. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat “*integration*”, yakni terintegrasi antara sains dengan dukungan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an terkait pendidikan karakter sosial; 3. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberikan secara maksimal atau “*maximizing*” mengenai pengetahuan, pemahaman dan aktualisasi berdasarkan prinsip, indikator, serta nilai-nilai karakter sosial; 4. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberitahukan untuk menyadarkan manusia bahwa adanya “*reward*” atau “hadiah” dari Allah ﷻ –Tuhan Yang Maha Menciptakan– bagi manusia yang melakukan sesuai dengan nilai-nilai karakter sosial dimaksud. Selain itu juga memberitahukan bahwa adanya hukuman atau “*punishment*” dari Allah ﷻ bagi manusia yang melakukan berlawanan dengan nilai-nilai karakter sosial yang memberikan kerugian atau kerusakan bagi manusia dan lingkungan.

Prinsip dan indikator dari Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an terdiri dari 4 prinsip dan indikator utama dan pendukungnya, yakni; 1). Prinsip Dasar: a. Menyeluruh atau “*Rahmatan Lil’alamin*” terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107, b. Berkesinambungan atau “*Istiqomah*” terinspirasi dari QS. Hûd[11]; 112; 2). Prinsip Isi: a. Sederhana atau “*Tabsîth*” terinspirasi dari QS. Thâhâ[20];2, b. Mudah dipahami atau “*Tafâhum*” terinspirasi dari QS. Al-Hujurât[49]; 13, c. Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “*Jamî’ân*”. Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103; 3). Prinsip Pemberian: a. Menyenangkan atau “*Matta’a*” terinspirasi dari QS. ‘Abasa[80]; 32, b. Nyaman atau “*Ikhlâs*” terinspirasi dari QS. Al-Nisâ’[4]; 146, c. Bersemangat atau “*Ghîroh*” terinspirasi dari QS. Al-Mumtahanah[60];9, d. Persaudaraan atau “*Syarâkat*” terinspirasi dari QS. Al-An’âm[6]; 153; 4). Prinsip Penerimaan: a. Pengetahuan atau “*’Âlim*” terinspirasi dari QS. Yusuf[12]; 55, b. Perasaan atau “*Istaladzdzâ*” terinspirasi dari QS. Al-Ra’d[13]; 28, c. Perbuatan atau “*Ihsân*” terinspirasi dari QS. Al-Nahl[16]; 90.

Untuk proses pembelajaran pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an, yakni; 1. Minat, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148 dan surat Yâsîn[36]; 66 tentang “berlomba-lomba dalam kebaikan”; 2. Rekam, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Najm[53]; 31 tentang “mengingat tentang kebaikan”; 3. Teladan, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97];1-5 tentang “teladan untuk tujuan melakukan kebaikan”; 4. Semangat, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45 tentang “motivasi semangat melakukan kebaikan”.

Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an memiliki karakter-karakter yang diberikan pada proses pembelajarannya, menurut hemat penulis didukung

berdasarkan isyarat-isyarat *term* dalam Al-Qur'an, antara lain *term-term*; 1. *Term* “التدرج” (*Tadârruj*) - “درج” (*Darraja*) - Bertahap, Meningkatkan, Berkesinambungan; 2. *Term* “تعارف” (*ta'âruf*); 3. *Term* “تفاهم” (*tafâhum*); 4. *Term* “تعاون” (*ta'âwun*); 5. *Term* “تكافل” (*takâful*); 6. *Term* “تسامح” (*tasâmuh*); 7. *Term* “تضام” (*tadhômun*).

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) “درج” (*Darraja*) seperti yang telah diuraikan sebelumnya dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkat kualitas maupun kuantitasnya”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term fahama* (فهم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term takâful* (تكافل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri” dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuh* (تسامح) seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk berupaya bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi” seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berpikir positif disetiap situasi dan kondisi”.

Oleh karena itu, berdasarkan *term-term*; 1. *Term* “التدارج” (*Tadârruj*) - “درج” (*darraja*); 2. *Term* “تعارف” (*ta’âruf*); 3. *Term* “تفاهم” (*tafâhum*); 4. *Term* “تعاون” (*ta’âwun*); 5. *Term* “تكافل” (*takâful*); 6. *Term* “تسامح” (*tasâmuh*); 7. *Term* “تضام” (*tadhômun*), terlihat terdapat tujuh intisari karakter-karakter sosial yang terkandung didalamnya, seperti karakter sosial; 1). *Sustainable* dan bertahap semakin meningkat dalam kebaikan, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “التدارج” (*Tadârruj*) - “درج” (*darraja*); 2). Silaturahîm, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تعارف” (*ta’âruf*); 3). Saling Memahami, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تفاهم” (*tafâhum*); 4). Partisipatif, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تعاون” (*ta’âwun*); 5). Solidaritas, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تكافل” (*takâful*); 6). Toleransi, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تسامح” (*tasâmuh*); 7). Berpikir positif, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تضام” (*tadhômun*).

Di dalam pembahasan penelitian penelitian ini, penulis mengelompokkan beberapa dimensi dalam kehidupan keseharian yang dapat dijadikan tolok ukur dalam penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni dimensi-dimensi sebagai berikut; 1. Spiritual, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” spiritual berbasiskan Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki pegangan spiritual dalam karakter sosial nya untuk menjalani kehidupannya; 2. Intelektual, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” intelektual berbasiskan Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki sifat-sifat intelektual dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 3. Emosional, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” emosional yang terkendali berbasiskan Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik mampu mengendalikan sifat-sifat emosional dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 4. Sosial, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” sosial berbasiskan Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik terdapat atau terdapat sifat-sifat sosial dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 5. Lingkungan, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” lingkungan berbasiskan Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki karakter sosial yang peduli terhadap lingkungan dalam karakternya untuk menjalani kehidupannya.

Karakter sosial berbasis Al-Qur’an dalam dimensi spiritual; 1. *Iman* (امن), diantara dalam surat dan ayat: 2/136, 2/177, Intisari karakter sosial: Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah ﷻ, peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar; 2. *Taqwa* (تقو), diantara dalam surat dan ayat: 3/130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, Intisari karakter sosial: Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah ﷻ, peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar; 3. *Tawakal* (توكل), diantara dalam surat dan ayat: 3/122, 3/159, 3/160, 8/61, Intisari karakter sosial: Tawakal kepada Allah ﷻ dengan senantiasa cenderung pada perdamaian dalam penyelesaian masalah, melakukan dan berkata, serta bertindak lemah lembut, halus, memberi maaf, memohonkan ampun, selalu membuka peluang berhubungan, melaksanakan apa yang diucapkan dan dijanjikan, serta senantiasa berserah diri kepada Allah ﷻ; 4. *Syukur* (شكر), diantara dalam surat dan ayat: 14/7, 2/152, 1/2, 34/13, Intisari karakter sosial:

Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara mengingat, lisan, dan perbuatannya yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.

Karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi intelektual; 1. *Visioner*, diantaranya dalam surat dan ayat: 2/124, intisari karakter sosial: Visioner, berahlak dan perilaku baik, menepati janji; 2. Kreatif, diantaranya dalam surat dan ayat: 13/11, intisari karakter sosial: Bertekad/ *irâdah* kuat untuk perubahan lebih baik dan dermawan; 3. Progresif, diantaranya dalam surat dan ayat: 17/36, intisari karakter sosial: Maju untuk berpengetahuan, berketrampilan, berkeahlian; 4. Inovatif, diantaranya pada surat dan ayat: 13/11, intisari karakter sosial: Bertekad/ *irâdah* kuat untuk perubahan lebih baik dari kondisi semula.

Karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi kecerdasan emosional; 1. Empati, diantaranya dalam surat dan ayat: 4/8, intisari karakter sosial: Empati untuk memahami dan menyadari kondisi, serta perasaan orang lain dan membantunya dengan tulus ikhlas; 2. Tolong Menolong, diantaranya pada surat dan ayat: 5/2, intisari karakter sosial: Tolong Menolong bekerja sama dengan siapapun dalam hal kebaikan dan taqwa; 3. Komplementer, diantaranya dalam surat dan ayat: 51/49, intisari karakter sosial: Sifat menjadi pelengkap yang bermanfaat bagi orang lain.

Karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi sosial; 1. Kooperatif, diantaranya dalam surat dan ayat: 5/2, intisari karakter sosial: Sifat bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan; 2. Demokratif, diantaranya dalam surat dan ayat: 3/159, intisari karakter sosial: Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah; 3. Komunikatif, diantaranya dalam surat dan ayat: 4/8, 4/9, 17/23, 17/28, intisari karakter sosial: Berkata baik dan lemah lembut, Berkata sopan, santun, mulia, menghargai, Berkata pantas, mudah dipahami, Berkata benar; 4. Obyektif, diantaranya dalam surat dan ayat: 17/36, 49/12, intisari karakter sosial: Berpendapat dengan data dan fakta yang benar, Berpendapat tidak dengan kecurigaan; 5. Responsif, diantaranya dalam surat dan ayat: 27/27, 27/28, intisari karakter sosial: Respon cepat berdasarkan kebenaran.

Karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi lingkungan; 1. Resik, diantaranya dalam surat dan ayat: 2/222, intisari karakter sosial: Upaya membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 2. Observatif, diantaranya dalam surat dan ayat: 28/77, intisari karakter sosial: Teliti dan cermat; 3. Protektif, diantaranya dalam surat dan ayat: 6/66, intisari karakter sosial: Melindungi agar tidak berada dalam keburukan; 4. Peduli, diantaranya dalam surat dan ayat: 2/177, 7/56, intisari karakter sosial: Kepedulian pada lingkungan manusia sekitar, Kepedulian merawat, memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar.

Model implementasi dari penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, disebut dengan model "kesalehan sosial", terdiri dari:

1. Tunjukkan teladan digabung dengan *Qudwah*. Penggabungan model ini untuk membangkitkan sifat alamiah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan, serta model *qudwah* ini lebih universal karena dianggap mampu "berkomunikasi" dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat kemampuan intelektualitasnya.
2. Arahkan dan berikan bimbingan digabung dengan *Al-Amr*. Penggabungan kedua model ini untuk mengarahkan dan membimbing, serta dibarengi dengan perintah (*al-amr*) yang bermakna sebagai permintaan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kebaikan.

3. Dorongan motivasi digabung dengan *Targhîb*. Penggabungan kedua model ini untuk memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan.
4. Zakiyah digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menanamkan niat murni yang bersih dan tulus dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan niat murni dalam melakukan suatu kebaikan. Dalam Al-Qur'an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya.
5. Kontinuitas atau terus menerus (*sustainable*) digabungkan dengan Pembiasaan (*'amilus shalihât*). Penggabungan kedua model ini untuk mendidik secara terus menerus melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan.
6. Ingatkan digabung dengan *Tarhîb*. Penggabungan kedua model ini untuk mengingatkan dan berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan yang bertentangan dengan kebaikan.
7. Repetisi, pengulangan digabungkan dengan Pembiasaan (*'amilus shalihât*). Penggabungan kedua model ini untuk melakukan pembiasaan yang berulang-ulang tentang kebaikan, sehingga semakin lama semakin dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
8. Organisasikan kerjasamanya, digabungkan dengan Dialog dan Debat. Penggabungan kedua model ini mengajak diskusi dengan dialog dan perdebatan yang terarah, tertib, saling mengharagai antar peserta didik untuk menggali kemampuan berpikir para peserta didik.
9. Hati disentuh (*touch the heart*) digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menyentuh hati dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan kisah tentang mengelola hati.

PENUTUP

1. Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an merupakan suatu bentuk pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara komprehensif mengenai sifat-sifat/watak atau karakter seseorang yang dapat memberikan pengaruh dalam melakukan hubungan sosial di kehidupan masyarakat dengan berdasarkan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Paradigma yang mendasarinya terdiri dari; 1. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat umum dan menyeluruh atau bersifat "*universal*" untuk semua lapisan masyarakat, tidak membatasi pada dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan yang lainnya; 2. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat "*integration*", yakni terintegrasi antara sains dengan dukungan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan karakter sosial; 3. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberikan secara maksimal atau "*maximizing*" mengenai pengetahuan, pemahaman dan aktualisasi berdasarkan prinsip, indikator, serta nilai-nilai karakter sosial; 4. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberitahukan untuk menyadarkan manusia bahwa adanya "*reward*" atau "hadiah" dari Allah ﷻ –Tuhan Yang Maha Menciptakan– bagi manusia yang melakukan sesuai dengan nilai-nilai

karakter sosial dimaksud. Selain itu juga memberitahukan bahwa adanya hukuman atau “*punishment*” dari Allah ﷻ bagi manusia yang melakukan berlawanan dengan nilai-nilai karakter sosial yang memberikan kerugian atau kerusakan bagi manusia dan lingkungan. Sedangkan prinsip dan indikator dari Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an terdiri dari 4 prinsip dan indikator utama dan pendukungnya, yakni; 1). Prinsip Dasar: a. Menyeluruh atau “*Rahmatan Lil’alamin*” terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107, b. Berkesinambungan atau “*Istiqomah*” terinspirasi dari QS. Hûd[11]; 112; 2). Prinsip Isi: a. Sederhana atau “*Tabsîth*” terinspirasi dari QS. Thâhâ[20];2, b. Mudah dipahami atau “*Tafâhum*” terinspirasi dari QS. Al-Hujurât[49]; 13, c. Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “*Jamî’ân*”. Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103; 3). Prinsip Pemberian: a. Menyenangkan atau “*Matta’a*” terinspirasi dari QS. ‘Abasa[80]; 32, b. Nyaman atau “*Ikhlas*” terinspirasi dari QS. Al-Nisâ’[4]; 146, c. Bersemangat atau “*Ghîroh*” terinspirasi dari QS. Al-Mumtahanah[60];9, d. Persaudaraan atau “*Syarâkat*” terinspirasi dari QS. Al-An’âm[6]; 153; 4). Prinsip Penerimaan: a. Pengetahuan atau “*’Âlim*” terinspirasi dari QS. Yusuf[12]; 55, b. Perasaan atau “*Istaladzza*” terinspirasi dari QS. Al-Ra’d[13]; 28, c. Perbuatan atau “*Ihsân*” terinspirasi dari QS. Al-Nahl[16]; 90. Untuk proses pembelajaran pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an, yakni; 1. Minat, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148 dan surat Yâsîn[36]; 66 tentang “berlomba-lomba dalam kebaikan”; 2. Rekam, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Najm[53]; 31 tentang “mengingat tentang kebaikan”; 3. Teladan, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97];1-5 tentang “teladan untuk tujuan melakukan kebaikan”; 4. Semangat, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45 tentang “motivasi semangat melakukan kebaikan”.

2. Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an memiliki Model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual (Iman, Taqwa, Tawakal, Syukur), Model implementasi dalam dimensi intelektual (Visioner, Kreatif, Progresif, Inovatif), Model implementasi dalam dimensi emosional (Empati, Tolong-Menolong, Komplementer), Model implementasi dalam dimensi sosial (Kooperatif, Demokratis, Komunikatif, Obyektif, Responsif), Model implementasi dalam dimensi lingkungan (Resik, Observatif, Protektif, Peduli). Selain itu dari penyusunan penelitian ini, terungkap suatu teori yang mendukung perumusan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini. Teori dimaksud dinamakan dengan teori pendidikan karakter *social humanisme teomorfis*, yaitu teori yang menggambarkan tentang adanya pendidikan karakter-karakter sosial manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ dalam Al-Qur’an, seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur’an dengan *term-term*; 1. Term “التدريج” (*Tadârruj*) - “درج” (*Darraja*); 2. Term “تعارف” (*ta’âruf*); 3. Term “تفاهم” (*tafâhum*); 4. Term “تعاون” (*ta’âwun*); 5. Term “تكافل” (*takâful*); 6. Term “تسامح” (*tasâmuh*); 7. Term “تضام” (*tadhômun*), serta mendidik karakter sosial manusia di dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni dimensi-dimensi; spritual, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, lingkungan seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait. Manusia diberi kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap

aktifitas kehidupan, selanjutnya manusia diberikan kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- 'Aisyah Radia Allahu 'anha, *Tafsir Umm al-Mu'minin*, yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh: 'Abdullah 'Abd al-Su'ud Badar, Qahirah: Dar Alam al-Kutub, 1996 M/1416 H.
- 'Arabi, Muhyi al-Din Ibn, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422H/2002M.
- A, Sahilun Natsir, Tinjauan Akhlak, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Abdullah, Nashiruddin bin Nashir al-Turky, *Al-Fasād Al-Khuluqī fī Al-Mujtama' fī Dau'i Al-Islām*, Riyad: Mathābi' Al-Hamīdī, 1423 H.
- Achmad, Yudianto, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019.
- Adi Nugroho, "Mari Mengingat, 5 Konflik SARA Paling Mengerikan ini Pernah Terjadi di Indonesia", <https://www.boombastis.com/konflik-sara/60197>.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Alwi, Idrus, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Ed. Ke-8. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2007.
- Anderson, Lorin W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life: Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, Jakarta: Tazkia Publishing, cet. V, 2013.
- Amanah, Siti dan Narni Farmayani, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.
- Andini, Dini, Ahmad Zain Sarnoto, *Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013*, Lembaga Penelitian dan Studi Kebijakan (eLPSK), Jurnal Madani, 6, 1, 2017.
- Anne Anggraeni Fathana, ed. Palupi Annisa Auliani, "Mensos: Problem Utama Kita adalah Kemiskinan dan Ketidakharmisan Sosial", <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/13/08170031/Mensos.Problem.Utama.Kita.adalah.Kemiskinan.dan.Ketidakharmisan.Sosial>
- Anshari, E.S., *Sains Falsafah dan Agama*. Kuala Lumpur: Abadi Sdn. Bhd., 1982
- AntaraneWS, "Daftar rekor "box office" yang berhasil dipecahkan "Joker"", 11/10/2019, <https://www.antaraneWS.com/berita/1107288/daftar-rekor-box-office-yang-berhasil-dipecahkan-joker>.
- Anthony Black, penerjemah: Abdullah Ali, dkk., *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present – Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Serambi, 2006, cet. 1

- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010.
- Ardy, Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- al-Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar, Gazirah Abdi Ummah (penerjemah), Abu Rania (ed.), *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Judul Asli: *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari.*), Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ausop, Asep Zaenal, *Islamic Character Building – Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: Salamadani, 2014.
- Ava C., Horace B., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.
- Azhar, Iqbal Nurul, Diah Retna Yuniarti, *Sains dan PseudoSains*, jurnal ETIMON Volume II, Nomor I, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.3, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azwar, S., *Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, penerjemah: Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, *Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- B., Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016
- Bagong Suyanto, “Indonesia Darurat Kemiskinan Dan Kesenjangan [Catatan Sosial 2016]”, [https:// geotimes.co.id/kolom/indonesia-darurat-kemiskinan-dan-kesenjangan-catatan-sosial-2016/](https://geotimes.co.id/kolom/indonesia-darurat-kemiskinan-dan-kesenjangan-catatan-sosial-2016/).
- Beachum, Floyd D., Carlos R. Mc. Cray, *Changes and Tranformation in the Philosophy of Character Education in the 20th Century*, Milwaukee University of Wisconsin, 2002.
- Berkowitz, Marvin, *Understanding Effective Character Education*, Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series, 2002.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur’ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Bimakinionline, “Ahmad Syagif: Pendidikan Karakter Masih Gagal”, dalam <http://www.bimakini.com/2012/11/ahmad-syagif-pendidikan-karakter -di-indonesia-masih-gagal/>, diakses tanggal 08/01/2018.
- al-Birkawi, Syekh Muhammad Pir Ali, edisi Inggris: Syekh Tosun Bayrak al-Jarrahi al-Halwati (ed.), penerjemah: Ahmad Syamsu Rizal, Dedi Slamet Riyadi, dkk. (ed.), *Al-Thariqah al-Muhammadiyah – The Book Of Character – Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Rajalawi Pers, 2012.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, penerjemah: Salim Bahreisy, M. Fatih Masrur (ed.), *al-Lu'lu wal Marjan – Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhari Dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.